

Hubungan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi

Rini Sefriani, M.Pd¹⁾, Yayuk Sri Lestari²⁾

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

email: rinisefriani@upiptyk.ac.id, srllestari_y491@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar KKPI di SMKN 1 Gunung Talang tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian assosiatif korelasional. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Gunung Talang, Kabupaten Solok . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Gunung Talang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proposisional random sampling* . Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 159 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, perhitungan korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,253>0,150), dan dilakukan uji F untuk keduanya antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar memperoleh $F_{hitung} > F_{Tabel}$ (5,333>3,06). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama dengan hasil belajar KKPI SMK Negeri 1 Gunung Talang.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ), Hasil Belajar, KKPI.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha memanusiakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terdiri dari proses, cara dan perbuatan mendidik yang mempunyai tujuan rasional yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu seperti yang tertuang pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan "Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara". Dalam proses mencapai tujuan pendidikan ini, pendidik mempunyai peran penting untuk mengarahkan peserta didik bukan hanya melihat aspek tujuannya saja melainkan melihat aspek cara belajar dan proses belajar peserta didik, sehingga nantinya akan timbul kecerdasan yang mempengaruhi masing masing peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang tinggi, dan biasanya dalam hal untuk mencapai hasil belajar siswa dan guru mementingkan kecerdasan yang dilihat dari intelektualnya dan biasa disebut dengan IQ. Padahal IQ tinggi tidak menjamin seseorang mendapatkan hasil belajar yang baik, bahkan ada siswa yang bisa mendapatkan hasil belajar tinggi dengan kemampuan IQ yang relatif rendah dan sebaliknya, siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang rendah dengan kemampuan IQ yang relatif tinggi karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, cara itu disebut *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional) atau umumnya disebut dengan istilah EQ. *Emotional Quotient* ini merupakan suatu keterampilan yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. [1] Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Sefriani , D.Yulia bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pembelajaran.

Peserta didik yang tidak bisa mengendalikan diri tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang tinggi, karena kecerdasan emosional yang menjadi prioritas utama dalam mempengaruhi cara belajar, seperti yang ditemui dalam kenyataan sehari-hari banyak siswa yang sering membolos, tidak membuat tugas sekolah, tidak disiplin dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Hal tersebut adalah cerminan dari siswa yang tidak bisa mengendalikan diri atau kecerdasan emosional dengan baik. Sebuah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang dimiliki oleh siswa baik dalam proses belajar mengajar akan mencerminkan dari hasil belajar siswa tersebut. Kecerdasan emosional akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena kecerdasan emosional adalah hal paling mendasar yang ada pada diri setiap peserta didik. Namun, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja tidak cukup, untuk itulah perlu adanya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang berfungsi sebagai stabilisator (penyeimbang) dalam mengatasi kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh R. Sefriani, dan P. Radyuli [2] juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap sikap belajar siswa, hal ini erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitasnya yang tergambar dari sikap. Karena ada kata-kata bijak yang mengatakan bahwa berilmu tanpa beriman itu rapuh dan beriman tanpa berilmu itu buta. [3] Seperti pendapat Mishra dan Vashist (2014) yang menyebutkan bahwa IQ memungkinkan kita untuk berfikir, EQ membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain dan SQ memungkinkan kita untuk melakukan kedua hal tersebut secara bersama-sama dan SQ juga menjadi penyeimbang atau penengah diantara IQ dan EQ.

Seseorang yang memiliki *ESQ* yang tinggi tidak hanya menang secara pribadi tetapi juga secara umum. Ia akan memiliki kesadaran terhadap emosi dan nilai pribadinya, rasa percaya diri, mempunyai dorongan untuk berprestasi, dapat dipercaya, optimis, memahami orang lain, mampu berkomunikasi dan bekerja sama. Pembangunan kecerdasan emosional dan spiritual itu bukan hanya tanggung jawab peserta didik atau orang tuanya. Akan tetapi, seorang guru pun harus mampu memiliki peran untuk membentuk karakter dan pribadi anak didiknya sehingga nantinya akan diperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Kenyataan yang ditemui peneliti dalam mata pelajaran Keterampilan Komputer Pengelolaan Informasi pada semester ganjil, hasil belajar yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Presentase Hasil Belajar MID Siswa Kelas X
SMK Negeri 1 Gunung Talang 2015/2016**

Kelas	Jumlah siswa	Banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata > 75	Banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata < 75
X TKJ A	29	9	20
X TKJ B	30	15	15
X TKJ C	30	13	17
X MM A	25	10	15
X MM B	23	11	12
X TO A	30	8	22
X TO B	32	13	19
X ABTU A	20	8	12
X ABTU B	19	7	12
X APTKJ	27	8	19
Jumlah	265	105	160
Presentase	100 %	40 %	60 %

Sumber : Guru KKPI SMKN 1 Gunung Talang

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Gunung Talang masih rendah, berdasarkan data diatas 40 % siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dan 60 % mendapatkan nilai < 75 . Terbukti hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan yaitu banyak siswa yang mempunyai nilai jauh dibawah KKM (75). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kecerdasan yang paling mendasar adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual karena kedua kecerdasan tersebut akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, disiplin, kerja keras, bekerja sama, tolong menolong dan sikap-sikap positif lainnya. Karena dalam belajar diperlukan sikap-sikap positif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang diharapkan. Penting untuk dilakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer Pengelolaan Informasi di SMK N 1 Gunung Talang Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016”.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Hubungan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di SMKN 1 Gunung Talang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di SMKN 1 Gunung Talang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Hubungan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar siswa secara bersama – sama kelas X pada mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di SMKN 1 Gunung Talang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Hasil Belajar

Purwanto (2011:44)[8] Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar, perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

a. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi *software spreadsheet* (lembar sebar) dijelaskan dengan benar.
- 2) *Software spreadsheet* (lembar sebar) dioperasikan melalui perintah *start menu*, *shortcut* atau *icon*.
- 3) Berbagai *software spreadsheet* dioperasi-kan sesuai dengan SOP
- 4) Perintah-perintah pengelolaan file *spreadsheet* (lembar sebar) atau *sheet* (lembar kerja).
- 5) *Header and Footer* digunakan untuk isian berulang.
- 6) Perintah-perintah pencetakan seperti *print setup* dan *print preview*, *print area* di *Setting* sebelum mencetak file.
- 7) *File spreadsheet* di-cetak sesuai dengan parameter standar.

2.2 Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berdoa.

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan

2.3 Kecerdasan Spiritual (SQ)

Istilah *spiritual* berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi. Apabila kita mempunyai kecerdasan spiritual, kita menjadi lebih sadar tentang gambaran secara menyeluruh tentang diri sendiri, jagad raya, serta kedudukan kita di alam semesta.

Indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Beriman
- b. Niat dan ikhlas
- c. Rendah hati
- d. Amanah
- e. Berkemampuan

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yaitu Assosiatif, jenis penelitian Assosiatif ini dipilih karena peneliti ingin menyelidiki adanya pengaruh yang signifikan antara variabel secara bersama-sama (*simultan*). Disamping itu, penelitian Assosiatif juga dapat memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Gunung Talang Jln. Lintas Sumatera Aro Talang Gunung Talang Solok Sumatra Barat. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proposional Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane dengan error sampling 5%, yang dikutip dalam Riduwan (2013:65) [9] sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Dari 10 kelas yang berjumlah 265 maka diperoleh sampel sebanyak 159 responden.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	X TKJ A	29	18
2	X TKJ B	30	18
3	X TKJ C	30	18
4	X MM A	25	15
5	X MM B	23	14
6	X TO A	30	18
7	X TO B	32	19
8	X ABTU A	20	12
9	X ABTU B	19	11
10	X APTKJ	27	16
Jumlah	10 Kelas	265 siswa	159 siswa

3.1 Teknik Analisis data

a. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk melihat gambaran mengenai hasil yang didapat tentang median, modus, mean, skor tertinggi, skor terendah, *standart deviasi* dan rentang skor dari masing-masing variabel bebas

b. Uji Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Langkah yang ditempuh dalam melakukan uji normalitas adalah dengan rumus Lillifors

2) Uji Linieritas

Uji linieritas regresi dengan teknik regresi sederhana, untuk melihat garis regresi apakah linear atau tidak linear. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan uji F

c. Uji Hipotesis

1) Analisis korelasi sederhana

- Untuk mencari korelasi X1 (Kecerdasan Emosional) dengan Y (Hasil Belajar).
- Untuk mencari nilai korelasi X2 (Kecerdasan Spiritual) dengan variabel Y (Hasil Belajar)
- Untuk mencari korelasi antara variabel X1 (Kecerdasan Emosional) dan variabel X2 (Kecerdasan Spiritual) dengan Y (Hasil Belajar)

2) Analisis korelasi ganda

Untuk mencari besarnya hubungan antara variabel (X1) dan variabel (X2) terhadap variabel (Y) dan dua variabel bebas (X) atau lebih secara bersama-sama dengan variabel terikat (Y)

4. Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Data

Data diperoleh dengan menyebarluaskan angket sebanyak 84 butir item yang terdiri dari 24 butir untuk variabel Kecerdasan Emosional (X_1), 35 butir untuk variabel Kecerdasan Spiritual (X_2), dan 25 item untuk variabel Hasil Belajar (Y), disebarluaskan kepada 159 responden sebagai sampel yang diperoleh dari populasi sebanyak 265 responden.

Tabel 3. Perhitungan Statistik Dasar Ketiga Variabel

No	Statistik	Variabel X1	Variabel X2	Variabel Y
1	N	159	159	159
2	Mean	81,384	130,642	82,893
3	Median	80	128	84
4	Mode	79	119	76
5	Std. Deviation	8,359	17,572	7,755
6	Variance	69,871	302,772	60,134
7	Sum	12940	20772	13180
8	Skor terkecil	63	96	68
9	Skor terbesar	100	173	100
10	Rentang	37	77	32
11	Log 159	2,201	2,201	2,201
12	Banyaknya kelas	8	8	8
13	Interval kelas	5	10	4

4.2 Hasil Penelitian

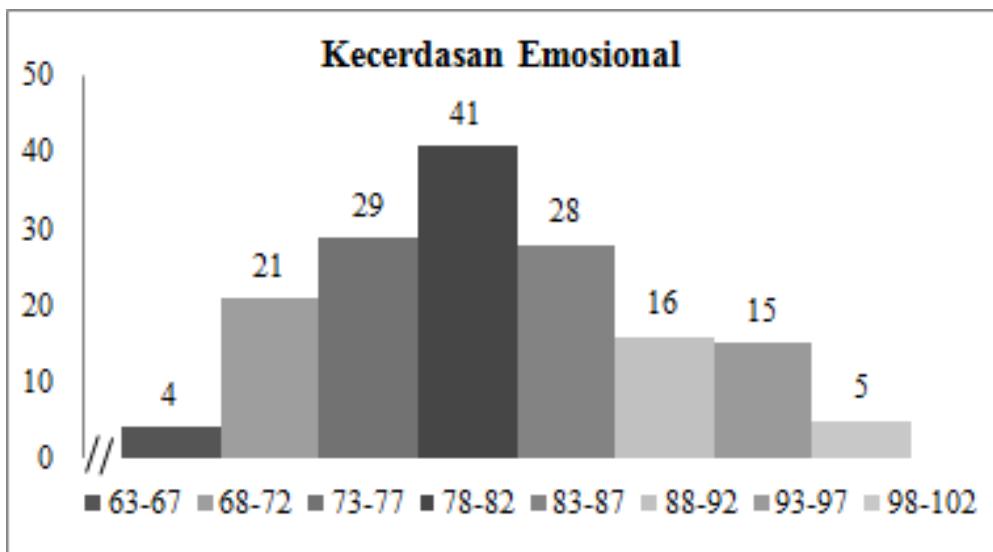
a. Kecerdasan Emosional (X1)

Data variabel Kecerdasan Emosional dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 24 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 159 orang responden untuk diisi. Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional dengan jumlah data (N) sebanyak 159, mean 81,384, median 80, mode 79, standar deviasi 8,359, varians 69,871, Skor Minimum 63, skor maksimum 100 range 63 dan skor total keseluruhan sebesar 12940. Gambaran distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X1)

No	Statistik	Variabel X1	Variabel X2	Variabel Y
1	N	159	159	159
2	Mean	81,384	130,642	82,893
3	Median	80	128	84
4	Mode	79	119	76
5	Std. Deviation	8,359	17,572	7,755
6	Variance	69,871	302,772	60,134
7	Sum	12940	20772	13180
8	Skor terkecil	63	96	68
9	Skor terbesar	100	173	100
10	Rentang	37	77	32
11	Log 159	2,201	2,201	2,201
12	Banyaknya kelas	8	8	8
13	Interval kelas	5	10	4

Berdasarkan tabel diatas, terlihat distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional dimana dalam menentukan hitungan jarak atau rentang, Berikut ini histogram dari distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan gambar diatas diperoleh gambaran bahwa interval jawaban tertinggi pada kelas interval 78-82 dengan frekuensi 41 orang atau sebesar 59,747% dan tingkat pencapaian skor kecerdasan emosional sebesar 67,82% termasuk dalam kategori kuat (tinggi). Sedangkan hasil penyekoran dari masing-masing sub indikator skala kecerdasan emosional bisa dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Presentase Skor Tiap-tiap Indikator

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Mengenali Emosi	69,60%	Baik
2	Mengenali Emosi Orang Lain	70%	Baik
3	Memotivasi Diri Sendiri	70%	Baik
4	Mengelola Emosi	55,80%	Cukup Baik
5	Membina Hubungan Baik	68,20%	Baik

Dari tabel diatas diperoleh dari 4 indikator 1, 2, 3, dan 5 mempunyai presentase yang baik dan Indikator 4 mempunyai presentase yang cukup baik.

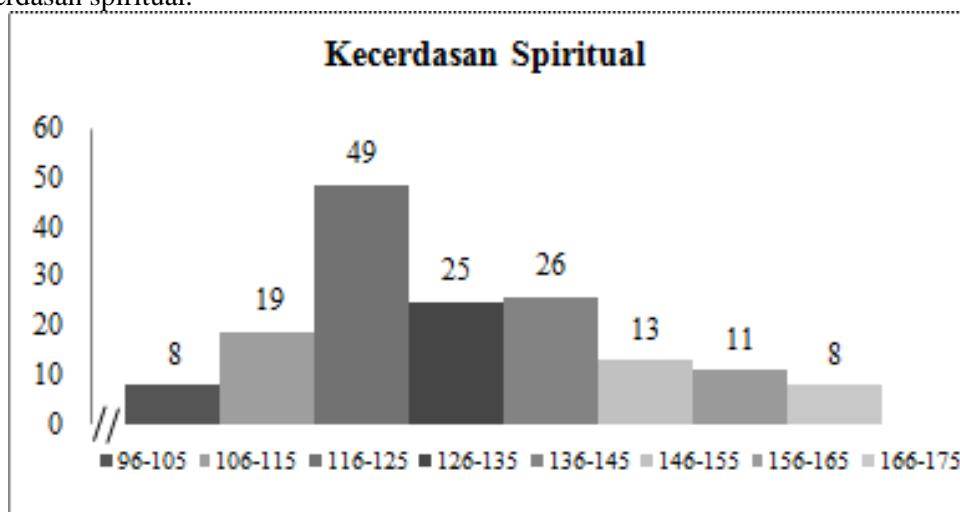
b. Kecerdasan Spiritual (X2)

Data variabel kecerdasan spiritual dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 35 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 159 orang responden untuk diisi. Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional dengan jumlah data (N) sebanyak 159, mean 130,462, median 128, mode 119, standar deviasi 17,572, varians 308,776, Skor Minimum 96, skor maksimum 173 range 77 dan skor total keseluruhan sebesar 20772. Gambaran distribusi kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 6 dan histogram berikut

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual (X2)

No	Variabel X ₂				
	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif Absolut	Frekuensi Kumulatif Relatif (%)
1	96-105	8	5,031	8	5,031
2	106-115	19	11,949	27	16,98
3	116-125	49	30,818	76	47,798
4	126-135	25	15,723	101	63,521
5	136-145	26	16,352	127	79,873
6	146-155	13	8,176	140	88,049
7	156-165	11	6,918	151	94,967
8	166-175	8	5,031	159	99,998
Jumlah		159	99,998		

Berdasarkan tabel 6 terlihat distribusi frekuensi skor kecerdasan spiritual dimana dalam menentukan hitungan jarak atau rentang, Berikut histogram dari distribusi frekuensi kecerdasan spiritual.



Gambar 3. Histogram Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan gambar diatas diperoleh gambaran bahwa interval jawaban tertinggi pada kelas interval 116-125 dengan frekuensi 49 orang atau sebesar 47,798% dan tingkat pencapaian skor kecerdasan spiritual sebesar 74,55% termasuk dalam kategori kuat (tinggi).

Tabel 7. Presentase Tiap-tiap Indikator

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Ibadah/Keimanan	69%	Baik
2	Niat dan Ikhlas	76,60%	Baik
3	Rendah hati	75,20%	Baik
4	Amanah	76,60%	Baik
5	Lingkungan	74,20%	Baik

Dari tabel diatas diperoleh bahwa dari kelima indikator mempunyai presentase yang baik.

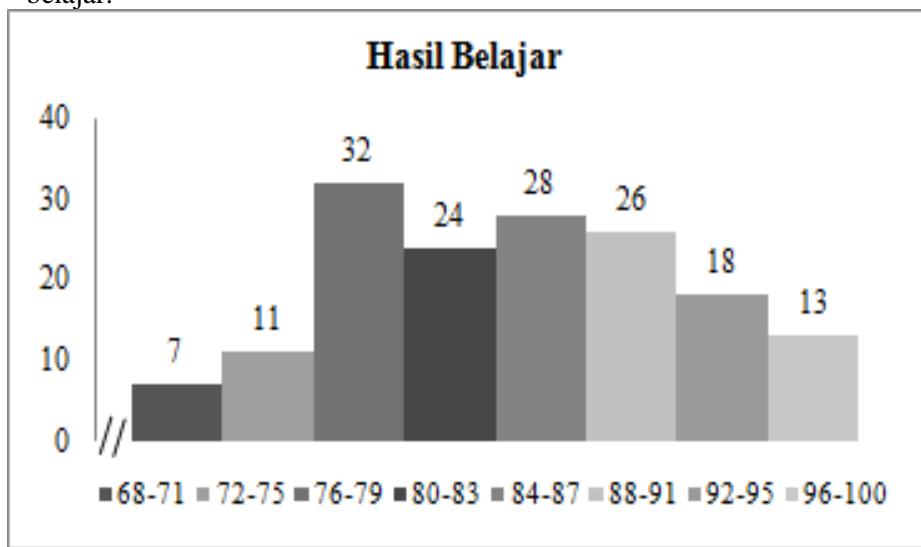
c. Hasil Belajar (Y)

Data variabel Hasil belajar dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 25 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya angket diberikan kepada 159 orang responden untuk diisi. Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional dengan jumlah data (N) sebanyak 159, mean 82,893, median 84, mode 76, standar deviasi 7,755, varians 60,134, Skor Minimum 68, skor maksimum 100, range 32 dan skor total keseluruhan sebesar 13180. Gambaran distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar (Y)

No	Variabel Y				
	Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif Absolut	Frekuensi Kumulatif Relatif (%)
1	68-71	7	4,403	7	4,403
2	72-75	11	6,918	18	11,321
3	76-79	32	20,125	50	31,446
4	80-83	24	15,094	74	46,54
5	84-87	28	17,610	102	64,15
6	88-91	26	16,352	128	80,502
7	92-95	18	11,320	146	91,822
8	96-100	13	8,176	159	99,998
Jumlah		159	99,998		

Berdasarkan tabel 8 terlihat distribusi frekuensi skor hasil belajar dimana dalam menentukan hitungan jarak atau rentang. Berikut histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar.



Gambar 4. Histogram Hasil Belajar

Tabel 9. Presentase Tiap-tiap Indikator

No	Indikator	Presentase	Ket
1	Fungsi software spreadsheet	82%	Sangat Baik
2	Software dioperasikan melalui <i>start menu</i>	85%	Sangat Baik
3	Software dioperasikan sesuai SOP	85%	Sangat Baik
4	Perintah-perintah pengelolaan file	83%	Sangat Baik
5	Header and footer	86%	Sangat Baik
6	Perintah percetakan	80%	Sangat Baik
7	File spreadsheet dicetak sesuai prosedur	82%	Sangat Baik

Dari tabel diatas diperoleh bahwa dari ketujuh indikator mempunyai presentase yang sangat baik.

d. Persyaratan uji Analisis

Teknik pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis korelasi. Analisis ini dapat dilakukan bila memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) uji normalitas masing-masing data, 2) uji linearitas, dan 3) uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Lilifors yang dihitung secara manual. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	N	L_0	L_t	Perbandingan	Ket.
1	X_1	159	0,0415	0,0703	$L_0 < L_t$	Normal
2	X_2	159	0,0338	0,0703	$L_0 < L_t$	Normal
3	Y	159	-0,0136	0,0703	$L_0 < L_t$	Normal

Dari tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa skor signifikansi untuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa diperoleh L_0 untuk variabel X_1 sebesar 0,0415, untuk variabel X_2 sebesar 0,0338 dan untuk variabel Y sebesar -0,0136. Sedangkan L_t sebesar 0,0703 yang diperoleh dari nilai kritis L untuk uji Lilliefors. Karena hasilnya $L_0 < L_t$ maka sampel dikatakan berdistribusi normal. Maka persyaratan uji linearitas dapat dilakukan.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier.

Tabel 11. Hasil Linieritas Data

No	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	dk1	dk2	Ket
1	X_1-Y	0,41	1,57	33	124	Linear
2	X_2-Y	1,23	1,48	59	98	Linear

Sumber : Olahan data MS.Excel 2007

Dari tabel diperoleh linieritas X_1 terhadap Y sebesar 0,41, dan X_2 terhadap Y sebesar 1,23 dan dari kedua data yang didapat $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (0,05). Sedangkan setelah dilakukan uji signifikansi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Signifikan data linieritas

No	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	dk1	dk2	Ket
1	X_1-Y	6,64	3,91	1	157	Signifikan
2	X_2-Y	10,92	3,91	1	157	Signifikan

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang linier dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti uji hipotesis bisa dilakukan.

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk menyatakan berapa besar hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang dilakukan diterima atau ditolak.

1) Korelasi Antara X_1 dengan Y

Uji korelasi sederhana dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dari hasil pengujian korelasi *product moment* didapatkan nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment X_1

Hipotesis	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
X_1-Y	0,191	0,150	Hipotesis Diterima

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Jadi adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar (X_1-Y).

2) Korelasi Antara X_2 dengan Y

Uji korelasi sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*, dari hasil pengujian korelasi *product moment* didapatkan nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment X_2

Hipotesis	r_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
X_2-Y	0,241	0,150	Hipotesis Diterima

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Jadi adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar (X_2-Y).

3) Korelasi Antara X_1 dengan X_2

Uji korelasi sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*, dari hasil pengujian korelasi *product moment* didapatkan nilai r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel 15 dan lampiran 25 berikut:

Tabel 15. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment X₁ dan X₂

Hipotesis	r _{hitung}	r _{tabel}	Kriteria
X ₁ -X ₂	0,502	0,150	Hipotesis Diterima

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Jadi adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar (X₁-X₂).

b. Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus uji t, dari hasil pengujian t didapatkan nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah :

Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hasil Perhitungan Uji t

Hipotesis	t _{hitung}	t _{tabel (5%)}	Ket
X ₁ -Y	2,438	1,975	Hipotesis Pertama Diterima
X ₂ -Y	3,11	1,975	Hipotesis Kedua Diterima

Berdasarkan tabel dapat dikatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis pertama dan kedua diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan adanya kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar (X₁-Y) dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar (X₂-Y) siswa kelas X di SMK Negeri 1 Gunung Talang semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

c. Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda dilakukan untuk menyatakan berapa besar hubungan antara dua variabel bebas atau lebih dan satu variabel terikat. Hasil uji korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,253 > 0,150). Uji korelasi ganda dilakukan dengan menggunakan rumus uji F, dari hasil pengujian F didapatkan nilai F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Dasar pengambilan keputusan adalah :

Hipotesis diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 17 diperoleh :

Tabel 17. Hasil Perhitungan Uji F

Hipotesis	F _{hitung}	F _{tabel (5%)}	Ket
X ₁ X ₂ -Y	5,333	3,06	Hipotesis Ketiga Diterima

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Jadi adanya kontribusi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X₁) dan kecerdasan spiritual (X₂) terhadap hasil belajar (Y).

e. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan 0,191 dengan hasil belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI). Sehingga dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin baik kecerdasan emosional siswa maka hasil belajarnya juga akan semakin tinggi. Sehingga dituntut bagi guru agar tidak hanya mendidik siswa dari segi kecerdasan intelektual saja tetapi juga dilihat dan ditingkatkan kecerdasan emosionalnya, karena kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh positif untuk siswa, sehingga siswa mampu mengontrol diri sendiri bahkan siswa akan perlahan melakukan hal-hal yang positif yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009:97) [3] yang berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Jadi dengan adanya kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Jadi, diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa yang harus diketahui oleh pendidik agar bisa mengarahkan siswa bukan hanya kecerdasan memperoleh nilai, tapi mendidik siswa bagaimana cara mendapatkan nilai tersebut dengan cara yang baik. Menurut pendapat Sriwati Bukit dan Istarani (2015:28) [10] kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Jadi dari kata “membangun” itu bisa kita simpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan membangun sesuatu dimulai dari dalam dirinya dan kemudian baru luar dirinya dan seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik juga akan menilai sesuatu berdasarkan makna, jika baik maknanya maka akan dilakukan dan jika tidak bermakna maka tidak akan dilakukan, seperti hormat dan patuh pada guru atau peraturan sekolah.

Jadi dengan adanya kecerdasan spiritual dari siswa akan menimbulkan pembangunan yang memiliki makna yang dimulai dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga dia akan terdorong melakukan hal positif seperti rajin belajar, rajin membaca dan menggali ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi sehingga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian mengidentifikasi tingkat pencapaian variabel kecerdasan emosional (X_1) secara keseluruhan 67,82% dalam kategori kuat, variabel kecerdasan spiritual (X_2) secara keseluruhan 74,55% dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil uji t maka diperoleh kontribusi antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar adalah sebesar 2,438 artinya korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan uji t diperoleh Kontribusi antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar sebesar 3,11 artinya korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 0,253. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 1 gunung Talang adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dalam memperoleh hasil belajar KKPI. Penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa sebesar 0,253, sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini, jadi ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima yang pertama kecerdasan emosional dengan hasil belajar, yang kedua kecerdasan spiritual dengan hasil belajar dan yang ketiga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar. Oleh karena itu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa perlu ditingkatkan lagi terutama ditujukan kepada guru yang mengajar untuk membimbing siswa agar tidak hanya membangun kecerdasan intelektual saja akan tetapi perlu adanya dorongan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar terjadi pembelajaran yang seimbang untuk meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

5. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mempunyai kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar KKPI.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar KKPI.
3. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama dengan hasil belajar KKPI.

Referensi

- [1] R. Sefriani and D. Yulia, “Korelasi Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Simulasi Digital,” vol. 4, no. 2, pp. 252–261, 2017.
- [2] V. Nomor *et al.*, “KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SIKAP BELAJAR SISWA TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN Rini Sefriani 1), Popi Radyuli 2), Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia ‘YPTK’ Padang,” vol. 4, 2017.
- [3] N. S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- [4] N. S. &dkk Pasek, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan kecerdasan Emosi dan Secerdasan Spritual sebagai Variabel Pemoderasi,” pp. 703–714, 2015.
- [5] Menrisal, A. Hasna, and R. Sefriani, “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK,” *RISTEKDIK*, vol. 4, 2017.
- [6] A. Fitri and L. Fitria, “KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL SISWA KELAS XII SMA NEGERI 16 PADANG,” no. 1, pp. 115–120, 2017.
- [7] A. G. Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*. Jakarta: Arga, 2001.
- [8] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [9] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [10] B. S. Istarani, *NKecerdasan dan Gaya Belajar*. Medan: Larispa Indonesia, 2015.